



Studi Mariologi Dalam Injil Sinoptis Menurut Pengajaran Gereja Katolik

Arys Laowo¹, Suhardi²

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema, Cianjur

aryslaowo@gmail.com¹, suhardihardi@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Mariologi dalam Injil Sinoptis (Matius, Markus, Lukas) berdasarkan ajaran Gereja Katolik, dengan fokus pada pemahaman Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos) dan perannya dalam sejarah keselamatan. Gereja Katolik meyakini Maria sebagai figur sentral yang melahirkan pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus, yang ditegaskan secara dogmatis dalam Konsili Efesus (431 M). Selain itu, Maria dihormati sebagai Bunda Pengantara dan Bunda Gereja, serta teladan iman dan ketaatan bagi umat beriman. Tujuan penulisan paper ini menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman Mariologi menurut ajaran Gereja Katolik, khususnya mengenai Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos) dan peranannya dalam sejarah keselamatan. Mengidentifikasi dan menafsirkan peranan Maria sebagaimana digambarkan dalam Injil Sinoptis (Matius, Markus, dan Lukas). Mensintesis keselarasan antara ajaran Mariologi Gereja Katolik dengan narasi tentang Maria dalam Injil Sinoptis dan menjelaskan implikasi teologis dari peran Maria sebagai Bunda Pengantara dan Bunda Gereja, serta sebagai teladan iman dan ketaatan bagi umat Kristen.

Kata Kunci: Mariologi, Injil Sinoptis, Katolik, Theotokos.

Abstract

This study examines Mariology in the Synoptic Gospels (Matthew, Mark, and Luke) based on the teachings of the Catholic Church, focusing on the understanding of Mary as the Mother of God (Theotokos) and her role in the history of salvation. The Catholic Church believes Mary is the central figure who gave birth to the second person of the Holy Trinity, as dogmatically affirmed at the Council of Ephesus (431 AD). Furthermore, Mary is revered as Mother Intercessor and Mother of the Church, as well as a model of faith and obedience for the faithful. The purpose of this paper is to analyze and describe the understanding of Mariology according to the teachings of the Catholic Church, specifically regarding Mary as the Mother of God (Theotokos) and her role in the history of salvation. It also aims to identify and interpret the role of Mary as depicted in the Synoptic Gospels (Matthew, Mark, and Luke). It also synthesizes the harmony between the Mariological teachings of the Catholic Church and the narratives about Mary in the Synoptics. It also explains the theological implications of Mary's role as Mother Intercessor and Mother of the Church, as well as as a model of faith and obedience for Christians.

Keywords: Mariology, Synoptic Gospels, Catholicism, Theotokos.

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos) menjadi salah satu ajaran penting dalam Mariologi Gereja Katolik. Keyakinan bahwa Maria adalah ibu dari Yesus Kristus, yang adalah Allah dan manusia sejati, melandasi berbagai bentuk penghormatan dan gelar yang disematkan kepadanya dalam sejarah iman Kristiani. Gereja Katolik menyatakan bahwa Maria bukan sekadar ibu Yesus secara biologis, tetapi juga layak disebut Theotokos, karena ia mengandung dan melahirkan pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus.¹ Pemahaman Gereja Katolik mengenai Maria sebagai Theotokos (Bunda Allah) merupakan titik penting dalam teologi Kristiani, khususnya dalam memahami misteri inkarnasi. Gelar ini tidak sekadar menekankan keistimewaan pribadi Maria, tetapi lebih bertujuan untuk menegaskan keilahian Yesus Kristus sejak saat dikandung dan dilahirkan.

Penggunaan gelar Theotokos pertama kali ditegaskan secara dogmatis dalam Konsili Efesus tahun 431. Konsili ini menanggapi ajaran Nestorius, Uskup Konstantinopel, yang menolak menyebut Maria sebagai Bunda Allah dan lebih memilih istilah Christotokos (ibu Kristus). Menurut Nestorius, Maria hanya melahirkan manusia Yesus, bukan pribadi ilahi dari Sabda yang kekal.² Pandangan ini ditolak oleh Gereja karena mengancam kesatuan pribadi Kristus sebagai Allah dan manusia. Maka, melalui konsili tersebut, Gereja menegaskan bahwa Maria sungguh adalah Bunda Allah karena yang ia lahirkan adalah pribadi ilahi yang menjadi manusia.³ Pernyataan tersebut secara tepat menggambarkan konteks historis dan teologis dari penggunaan gelar Theotokos ("Pembawa Allah" atau "Bunda Allah") yang ditegaskan secara resmi dalam Konsili Efesus tahun 431. Konsili ini merupakan respons terhadap ajaran Nestorius, yang memisahkan terlalu tajam antara kodrat ilahi dan kodrat manusia dalam diri Kristus, dengan menolak menyebut Maria sebagai Theotokos dan lebih memilih istilah Christotokos ("Bunda Kristus").

Gelar Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos) juga ditegaskan oleh para Bapa Gereja, Paus, dan berbagai dokumen Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II dalam Audiensi Umum (27 November 1996) menyatakan bahwa "misteri kelahiran sang Juruselamat telah menghantar umat Kristiani bukan hanya mengenali Santa Perawan sebagai Bunda Yesus, melainkan untuk mengenalnya sebagai Bunda Allah."⁴ Penegasan ini menunjukkan bahwa

¹ RD. Laurensius Dihe Sanga, *Merenung Bersama Bunda Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 14.

² Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Nestorius>, diakses 22 September 2020, pukul 20:54 WIB

³ Dr.Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 483.

⁴ Yon Leseq, *Rahasia Gelar-Gelar Maria*, (Jakarta: Fidei Press, 2007), 49.

gelar "Bunda Allah" bukanlah sekadar devosi populer, tetapi memiliki dasar yang kuat dalam dogma kristologis Gereja. Gelar ini juga menegaskan bahwa misteri Inkarnasi bukan hanya peristiwa kelahiran manusia biasa, melainkan kelahiran dari pribadi ilahi dalam wujud manusia. Oleh karena itu, menyebut Maria sebagai Bunda Allah tidak mengagungkan Maria secara berlebihan, tetapi justru mengakui identitas sejati Kristus.

Di sisi lain, pemahaman ini menimbulkan diskursus eksegetis dan teologis, terutama dalam kaitannya dengan Injil Sinoptis (Matius, Markus, dan Lukas). Misalnya, dalam Lukas 1:43, Elisabet menyapa Maria dengan sebutan "ibu Tuhanku", yang dipandang oleh banyak penafsir sebagai pengakuan akan keilahian Yesus yang dikandung Maria. Namun, sebagian pihak juga menafsirkan sapaan tersebut dalam konteks Mesianik, bukan sebagai pengakuan eksplisit akan status ilahi Maria sebagai Theotokos.⁵ Pemahaman teologis terhadap gelar-gelar Maria, khususnya Theotokos, perlu dikaji kembali secara menyeluruh melalui pendekatan eksegesis dan dogmatik. Hal ini penting agar umat memahami bahwa ajaran tentang Maria sebagai Bunda Allah bukanlah pemuliaan yang berlebihan, melainkan suatu pengakuan atas misteri inkarnasi Allah dalam sejarah keselamatan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis merasa perlu melakukan kajian teologis dan biblis terhadap ajaran Gereja Katolik mengenai Maria dalam terang Injil Sinoptis. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan dasar teologis dari gelar Theotokos dan bagaimana gelar tersebut dipahami secara seimbang dalam iman Katolik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam menulis tulisan ini adalah metode Kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metode studi kasus adalah metode yang memperluas ke beberapa kasus untuk mendapatkan pengertian dan teori yang lebih baik.⁶ Tujuan metode penelitian ini untuk memahami secara mendalam suatu konsep (Mariologi), ajaran (Gereja Katolik), dan interpretasi teks (Injil Sinoptis). Ini bukan tentang mengukur variabel atau menguji hipotesis statistik, melainkan menggali makna, konteks, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mariologi Dalam Ajaran Gereja Katolik

Gereja Katolik mempercayai Alkitab sebagai sumber utama untuk mengetahui dan mengenal Maria secara lahiriah, perjalanan hidup, penderitaan, dan keteladanan imannya.

⁵ Dr. B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 33–34.

⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014). 115

Mengenai Maria melalui Perjanjian Baru adalah Maria dalam Kristologi. Menurut Laurensius bahwa pernyataan Gereja Katolik tentang Maria dalam Perjanjian Baru menceritakan mengenai siapa ayah dan ibu Maria. Hanya Proto Injil Yakobus, suatu Injil apokrip abad kedua yang menceritakan bahwa Maria adalah anak dari Yoakim dan Anna.

Dikisahkan bahwa Allah menganugerahkan seorang anak perempuan kepada Yoakim dan Anna, pasangan suami-istri yang sudah tua dan mandul, tetapi tetap percaya kepada Allah. Yoakim dan Anna mempersembahkan Maria kepada Allah melalui imam Zakaria di Bait Allah dan diasuh oleh imam Zakaria sampai menjadi gadis remaja dan ditunangkan dengan Yusuf.⁷ Pernyataan bahwa *Gereja Katolik mempercayai Alkitab sebagai sumber utama untuk mengetahui dan mengenal Maria secara lahiriah, perjalanan hidup, penderitaan, dan keteladanan imannya* adalah benar dan konsisten dengan ajaran resmi Gereja. Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru, memang memuat berbagai momen penting kehidupan Maria—dari kabar gembira (Luk. 1:26–38), kunjungannya kepada Elisabet (Luk. 1:39–56), kelahiran Yesus (Mat. 1:18–25; Luk. 2), hingga peristiwa di bawah salib (Yoh. 19:25–27). Selain itu, pernyataan mengenai Proto-Injil Yakobus sebagai satu-satunya sumber kisah orang tua Maria memang benar dari sisi historis. Namun, nilai kisah itu dalam tradisi Gereja bukan sebagai sumber doktrinal utama, melainkan sebagai pengayaan devosional yang menggambarkan penghormatan dan spiritualitas umat Katolik terhadap Maria. Semua penghormatan terhadap Maria, baik yang bersumber dari Kitab Suci maupun dari Tradisi, selalu diarahkan untuk memperdalam pengenalan akan Yesus Kristus, Sang Putra Allah.

Gereja Katolik mempercayai Bunda Maria menjadi garda terdepan, pengantara dan teladan hidup umat beriman sejak jaman dahulu hingga masa kini. Begitu banyak pengetahuan yang dimiliki oleh Gereja Katolik terhadap Bunda Maria sehingga Gereja pun mengambil posisi sangat mengagumi dia, dengan devosi bahkan dianugerahi berbagai macam gelar pujaan dan hormat yang diikuti doa-doa devosi yang mendalam. Gunawan mengatakan bahwa sekitar pertengahan abad ke-16 telah disusun gelar-gelar Bunda Maria dalam Litani Santa Perawan Maria (terutama versi Loreto). St. Petrus Kanisius mempopulerkan Litani Santa Perawan Maria pada tahun 1558 saat ia mempublikasikannya guna menggairahkan devosi kepada Bunda Maria sebagai tanggapan atas "Reformasi" Protestan yang menyerang devosi tersebut. Untuk gelar, ada 117 gelar Bunda Maria dalam Gereja Katolik. Dari gelar 177 itu dibagi ke dalam beberapa kelompok. Katekismus Gereja

⁷ RD. Laurensius Dihe Sanga, *Merenung Bersama Bunda Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 18

Katolik artikel 969 dan Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium artikel 62) mengajarkan ada empat gelar utama Maria dalam kedudukannya, yaitu pembela (*advocata*), pembantu (*ajutrix*), penolong (*auxiliatrix*), dan perantara (*mediatrix*).⁸

Gelar yang bersifat Doktrinal, Devosi, Geografis

Gelar Bunda Maria yang bersifat doktrinal adalah gelar yang berdasarkan dokumen ajaran Gereja. Misalnya Bunda Allah, Bunda Gereja, dikandung tanpa noda dosa, dan Maria diangkat ke surga. Gelar Maria yang bersifat devosi adalah gelar yang bersifat puitis atau alegori. Gelar ini berasal dari Kitab Suci, seperti: Tabut Perjanjian, Menara Gading, Benteng Daud, Bintang Timur, dan Bintang Samudera. Gelar penampakan atau pengaruh geografis adalah gelar yang diberikan kepada Maria karena kehadirannya di tempat-tempat tertentu, dan juga penghormatan daerah tertentu kepada Maria secara khusus daerah tersebut, bukan Gereja Katolik seluruhnya diantaranya Benteng Daud, Benteng Gading, Istana Gading, Serupa Gereja, Tabut Perjanjian, Rumah Kencana, Takhta Kebijaksanaan, Bintang Timur, Pintu Surga, Bintang Samudera, Mawar yang Gaib, Mediatrix, Ratu Rosario, Bunda Gereja, dan Bunda Allah.

Nicoa Syukur mengatakan bahwa gelar Maria mengungkapkan kesatuan personal Yesus Kristus sekaligus mau menyatakan dengannya baik kemanusiaan yang sungguh-sungguh (melawan Gnosis) maupun ketuhanan-Nya yang sungguh-sungguh (melawan Yudaisme). Dalam ajaran Katolik mutakhir, ada empat pernyataan mengenai Maria yang merupakan bagian-bagian iman yang diperlukan bagi keselamatan. Maksudnya adalah Maria melahirkan Allah. Artinya ialah ibu Allah; bahwa Maria tetap perawan, bahkan walaupun ia melahirkan Yesus; bahwa ia dikandung *immaculata* (tanpa noda) dan akhirnya bahwa ia diangkat ke Sorga.⁹ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Mariologi yang benar tidak memisahkan Maria dari Kristus. Sebaliknya, penghormatan kepada Maria justru memperdalam pemahaman akan Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Empat dogma Maria tidak hanya memperkaya iman Katolik, tetapi juga menjadi bagian penting dari pewartaan Injil karena seluruhnya berpangkal pada misteri Inkarnasi dan Penebusan. Pengajaran ini juga menjaga keseimbangan antara devosi yang mendalam dengan fondasi doktrinal yang

⁸ Y. Gunawan. *Katakese, Renungan, Dan Doa Bunda Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019, cet-5), 49.

⁹ Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004, cet-8) 466.

kokoh, sehingga penghormatan kepada Maria tetap Kristosentris dan tidak jatuh ke dalam penyembahan.

Peranan Maria Dalam Ajaran Gereja Katolik

Seperti yang diketahui bahwa Bunda Maria sangat berperan penting dalam sejarah keselamatan manusia atau penyelamatan Allah, maka tak dapat dipungkiri bahwa Bunda Maria pun memainkan peran dalam gereja Katolik. Al. Purwa Hadiwartoyo mengatakan bahwa kepengantaraan Maria erat berkaitan dengan keibuannya (Roma 38). Perantaraan semacam itu adalah perantaraan yang membawahkan diri kepada perantaraan Kristus, Putranya (Roma. 39). Dengan diangkatnya ke surga, peran Maria dalam karya penyelamatan dunia tidak berakhir, melainkan terus berlangsung dan bahkan berlipat ganda (Roma. 42). Konsili Vatikan II mengatakan, Maria boleh diakui sebagai Ratu Semesta Alam (Rom .4:1).¹⁰ Pernyataan ini menegaskan bahwa gereja Katolik mengajarkan bahwa peran Maria buka sebagai penyelamat, sebagai Bunda Pengantara yang penuh kasih, yang senantiasa membawa umat kepada Kristus, Sang Penebus tunggal.

Kopendium Katekismus Gereja Katolik memberikan penjelasan bagaimana Maria turut berperan dalam rencana penyelamatan yaitu dengan mengatakan bahwa melalui rahmat Allah, Maria dibebaskan dari setiap dosa pribadi selama hidupnya. Dia adalah orang yang “penuh rahmat”(Luk. 1:28), “yang Kudus seluruhnya”. Ketika malaikatewartakan kepadanya bahwa dia akan melahirkan “Anak Allah Yang Mahatinggi” (Luk. 1:32), dia dengan bebas memberikan jawaban dengan "ketaatan iman" (Rom. 1:5). Jadi, Maria memberikan dirinya sendiri seutuhnya kepada pribadi dan karya Putranya Yesus, dengan merangkul sepenuhnya kehendak ilahi menyangkut keselamatan umat manusia.¹¹ Inilah pentingnya pengantaraan bundawi Maria. Bagi Bapa, Maria mengasuh Sang Putra. Sedangkan bagi kita, orang berdosa, Maria mengasuh Juruselamat kita. Kalau menyinggung peran Maria dalam rencana penyelamatan Allah, "mengasuh" adalah suatu tugas. Sebagai Bunda Allah dan Bunda anak-anak-Nya, Mariamenunjukkan kepada kita bagaimana memuliakan Bapa, bukan dengan menyembah-nyembah, melainkan dengan menerima karunia Putra-Nya dalam kepenuhan Roh Kudus.

Maria Sebagai Bunda Gereja

¹⁰ Al. Purwa Hadiwartoyo, MSF, *Pandangan Katolik Tentang Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 35.

¹¹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 47.

Purwa Hadiwartoyo mengatakan bahwa Konsili Vatikan II, menekankan peran Maria sebagai Bunda Gereja. Maria merupakan pralambangan dan teladan Gereja dalam hal iman, kasih, dan persatuan dengan Kristus (Roma. 4:2). Dari Maria, Gereja belajar dalam hal keutamaan keibuan, yang mampu menyimpan perkara “di dalam hatinya” (Rom. 4:3). Selain menjadi pola dan teladan Gereja, Maria juga ikut “melahirkan dan membesarkan” putra-putri Gereja (Rom. 4:4). Keibuan Maria bagi Gereja itu didasarkan pada sabda Tuhan Yesus, yang menyerahkan ibu-Nya kepada para murid-Nya, sebagai ibu mereka (Rom. 4:5). Gereja harus menerapkan pada dirinya apa yang telah dikatakan Maria kepada orang-orang di Kana: “Lakukanlah apa yang dikatakan-Nya” (Rom. 4:6). Maria hadir dalam Gereja sebagai Bunda Kristus, ibu dalam misteri penebusan. Dengan demikian, Gereja menghormatinya sebagai ibu rohani seluruh umat manusia (Roma. 4:7).¹² Pernyataan ini selaras dengan ajaran resmi Gereja Katolik sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium*. Maria diakui sebagai Bunda Gereja karena perannya dalam rencana keselamatan dan kesatuannya dengan Kristus. Gelar ini bukan hanya simbolik, tetapi teologis, menunjukkan peran aktif Maria sebagai teladan dan ibu rohani bagi umat beriman. Keibuannya bersumber dari sabda Yesus di salib dan dimaknai Gereja sebagai partisipasi Maria dalam kelahiran rohani umat. Kesetiaan dan kasihnya menjadi cerminan hidup Gereja.

Keeratan hubungan Bunda Maria dan Gereja ialah dikarenakan oleh karunia dan peran keibuannya yang ilahi, yang menyatukannya dengan Kristus Penebus. Melalui hal ini, Bunda Maria adalah pola atau model Gereja, yakni dalam hal iman, cinta kasih, dan persatuan sempurna dengan Kristus. Dalam misteri Gereja, Bunda Maria mempunyai tempat utama dan memberikan teladan perawan dan ibu kepada Gereja, yakni dalam melahirkan (lewat penginjilan) dan mendidik umat beriman (LG. No. 63). Bunda Maria sangat berperan penting dalam sejarah keselamatan manusia. Dengan menjawab “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu”, Bunda Maria menjadi teladan kesiapsediaan bagi umat manusia dalam menjawab panggilan Tuhan untuk siap dilibatkan dalam karya perutusan kabar gembira pada zaman sekarang ini jauh lebih sulit daripada zaman dahulu. Secara khusus, peranan Bunda Maria dalam Gereja Katolik tidak dapat dikecualikan. Dalam Gereja Katolik, Maria menduduki tempat yang paling luhur sesudah Kristus dan paling dekat dengan umat beriman Katolik.

¹² Al. Purwa Hadiwartoyo, MSF, *Pandangan Katolik Tentang Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 36.

Pada abad kedua, St. Irenius melukiskan peran Maria dalam rencana awal Allah, dimana ia mengatakan "Dengan tidak taat (Hawa) menjadi sebab kematian bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh bangsa. Dengan cara yang sama, Maria, yang meskipun memiliki seorang suami tetapi masih tetap perawan, dengan ketaatannya ia sebab keselamatan bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh bangsa manusia. Noda ketidaktaatan Hawa dilebur oleh ketaatan Maria. Apa yang diikat oleh Hawa lewat ketidakpercayaannya, dilepaskan oleh Maria kepercayaannya."¹³ Pernyataan ini, mencerminkan dasar awal Mariologi dalam Gereja perdana. Ia menampilkan Maria sebagai Hawa baru, yang melalui ketaatannya menjadi alat keselamatan, berbanding terbalik dengan ketidaktaatan Hawa yang membawa kejatuhan. Pemahaman ini menegaskan bahwa Maria bukan hanya tokoh pasif, tetapi terlibat aktif dalam rencana keselamatan Allah. Ketaatannya membuka jalan bagi inkarnasi Kristus, dan melalui imannya, ia menjadi teladan Gereja dalam menjawab panggilan Allah. Pandangan ini tetap relevan dalam ajaran Gereja hingga kini.

Dasar Kehormatan Mariologi Dalam Ajaran Gereja Katolik

Kepenuhan rahmat Tuhan dalam diri Maria dan martabatnya diperoleh dari perannya sebagai Bunda Allah. Bahkan dapat dikatakan bahwa seluruh gelar tentang Maria bersumber pada kenyataan bahwa Maria adalah Bunda Allah, bunda Sang Penebus. Oleh karena itu, semua gelar ini senantiasa bersumber pada misteri Inkarnasi Kristus. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh gelar Maria adalah untuk semakin memperkuat pengajaran tentang Inkarnasi Kristus. Gereja Katolik mempunyai dasar yang kuat untuk menghormati Maria dan mengajarkan dogma tentang Maria. Sekarang dapat diketahui bahwa dasar penghormatan Maria dalam Gereja Katolik ialah bersumber dari peran Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos: yang melahirkan Allah). Maria sungguh Bunda Allah karena dia adalah Bunda Yesus (Yoh. 2:1; 19:25). Dia yang dikandung oleh Roh Kudus dan menjadi sungguh-sungguh Putranya itu adalah Putra Abadi dari Allah Bapa. Dia adalah Allah sendiri.¹⁴ Berikut ini adalah dasar bagi Gereja Katolik untuk memperkuat pengajarannya mengenai Maria yang digelar sebagai Bunda Allah, (Theotokos), yakni:

- 1) Kejadian 3:15 "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan

¹³ Scott Hahn dan Leon J. Suprenant, *Chatholic For A Reasson II: Scripture And The Mystery Of The Mother Of God*, (Malang: Dioma, 2007, cet-1) 26.

¹⁴ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 46

engkau akan meremukkan tumitnya." Janji ini tentang 'perempuan itu (the woman) dan keturunannya' mengacu kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria, ibu yang melahirkan-Nya.

- 2) Lukas 1:42-43, Elisabeth menyebut Bunda Maria sebagai "ibu Tuhanku." Elisabeth juga menyebutkan Maria sebagai seseorang yang diberkati di antara wanita, oleh karena ia mengandung Yesus.
- 3) Lukas 1:35: Kata malaikat itu "sebab anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, anak Allah."¹⁵

Dasar-dasar Kitab Suci yang dikemukakan tersebut secara sah mendukung gelar Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Kejadian 3:15 dipahami secara tipologis sebagai nubuat keselamatan, di mana "perempuan" merujuk pada Maria, dan "keturunannya" adalah Kristus. Lukas 1:42–43 menunjukkan bahwa Elisabet, yang dipenuhi Roh Kudus, menyebut Maria "ibu Tuhanku", suatu pengakuan akan keilahian Anak yang dikandungnya. Lukas 1:35 menegaskan bahwa Anak itu adalah "kudus, Anak Allah", memperkuat bahwa Maria benar-benar melahirkan pribadi ilahi. Dengan demikian, dasar-dasar ini secara konsisten membenarkan ajaran Gereja bahwa Maria layak disebut *Theotokos*.

Dasar Tradisi Suci

Tradisi Suci yang dimaksudkan adalah pengajaran yang ditanamkan oleh para Bapa Gereja sejak abad-abad awal yang menyebutkan bahwa Maria adalah sungguh Bunda Allah. Gunawan menguraikan tradisi yang dimaksud diantaranya: Santo Irenius (180): "Perawan Maria, yang taa kepada sabda-Nya menerima kabar gembira dari malaikat bahwa ia akan melahirkan Tuhan" (St. Irenius, *Against Heresies*, 5:19:1). Santo Gregorius Nazianse (382) menyatakan, "Barang siapa tidak percaya bahwa Bunda Maria adalah Bunda Allah, maka ia adalah orang asing bagi Allah, Sebab, Bunda Maria bukan semata-mata saluran, melainkan Kristus sungguh-sungguh terbentuk di dalam Rahim Maria secara ilahi (karena tanpa campur tangan manusia) namun juga secara manusia (karena mengikuti hukum alam manusia)" (St. Gregory Nazianzus, *To Cledonius*, 101).

Santo Vincentius dari Lerins (450): "Bunda Maria, Bunda Allah, Bait Allah yang Kudus di dalamnya Tuhan sendiri dikandung, sebab jika Tuhan Yesus adalah Allah, bagaimanakah mungkin Bunda Maria yang mengandung-Nya tidak disebut Bunda Allah?" (St. Cyrilus dari Aleksandre, *Epistle to the Monks of Egypt*, I). Santo Ambrosius (378):

¹⁵ <https://www.katolisitas.org/sekilas-ajaran-gereja-tentang-bunda-mari-a/>. Diakses, 11/2/2021.

"Biarkan hidup Maria memancar seperti penampakan kemurnian dan cermin bentuk kebajikan. Hal utama yang mendorong semangat dalam proses belajar adalah kebesaran sang guru. Apakah yang lebih besar daripada Bunda Tuhan?" (St. Ambrose, *On Virginitas*, 2:15).¹⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa gelar Bunda Allah (*Theotokos*) bukanlah doktrin baru, melainkan berakar kuat dalam Tradisi Suci Gereja sejak masa para Bapa Gereja. Para santo seperti Irenius, Gregorius Nazianzus, Vincentius dari Lerins, dan Ambrosius menegaskan bahwa Maria sungguh melahirkan Yesus yang adalah Allah, bukan sekadar manusia biasa. Penolakan terhadap gelar ini berarti merusak ajaran tentang Kristus itu sendiri. Oleh karena itu, Tradisi Suci menjadi landasan penting yang memperkuat ajaran Gereja Katolik bahwa Maria adalah Bunda Allah, sebagaimana diwariskan secara hidup dalam iman Gereja sejak awal.

Pengajaran Magisterium Gereja

Petrus Danan mengatakan bahwa magisterium adalah Paus dalam persatuan dengan semua Uskup yang menjadi pewaris sah kuasa Petrus dan para rasul. Kuasa Gereja ini sangat perlu agar umat tidak terpecah belah karena perbedaan tafsiran. Pernyataan ini mencerminkan ajaran resmi Gereja Katolik. Magisterium, yakni Paus bersama para Uskup yang bersatu dengannya, merupakan otoritas pengajar yang sah dalam Gereja. Fungsi utamanya adalah menafsirkan secara autentik Sabda Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi.¹⁷ Dalam konteks ajaran iman, termasuk Mariologi, Magisterium berperan sebagai penjamin kesatuan iman, menjaga umat dari kesesatan dan perpecahan akibat penafsiran pribadi yang menyimpang. Karena itu, otoritas Magisterium sangat penting agar ajaran tetap setia pada wahyu Kristus dan terjaga dalam kesatuan Gereja universal.

Gereja Katolik mengajarkan: "Maria adalah sungguh- sungguh Bunda Allah" (*De fide*), (Ludwig Ott, *Fundamentals of Catholic Dogma*, p. 196), yaitu: Doktrin Maria sebagai Bunda Allah "*Theotokos*" dinyatakan Gereja melalui Konsili di Efesus (431) dan Konsili keempat di Chalcedon (451). Pengajaran ini diresmikan pada kedua Konsili tersebut, namun bukan berarti bahwa sebelum tahun 431, Bunda Maria belum disebut sebagai Bunda Allah. Kepercayaan Gereja akan peran Maria sebagai Bunda Allah dan Hawa yang baru sudah berakar sejak abad awal. Keberadaan Konsili Efesus yang mengajarkan "*Theotokos*" tersebut adalah untuk menolak pengajaran sesat dari Nestorius. Nestorius hanya mengakui

¹⁶ Y. Gunawan. *Katakese, Renungan, Dan Doa Bunda Maria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 85

¹⁷ Petrus Danan Widharsana dan R. D. Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017). 274

Maria sebagai ibu kemanusiaan Yesus, tapi bukan ibu Yesus sebagai Tuhan, sebab menurut Nestorius yang dilahirkan oleh Maria adalah manusia yang di dalamnya Tuhan tinggal, dan bukan Tuhan sendiri yang sungguh menjelma menjadi manusia.¹⁸ Pernyataan tersebut menegaskan ajaran pokok Gereja Katolik mengenai Maria sebagai Theotokos Bunda Allah sebagai dogma iman (de fide) yang tidak dapat ditawar. Konsili Efesus (431) dan Konsili Chalcedon (451) hanya meresmikan secara definitif apa yang sudah diyakini oleh umat beriman sejak abad-abad awal, yaitu bahwa Maria melahirkan Yesus Kristus yang adalah sungguh Allah dan sungguh manusia.

Konsili Efesus mengajarkan: Bahwa Maria adalah Bunda Allah adalah pengajaran Gereja sepanjang sejarah dan ini ditegaskan kembali dalam Konsili Vatikan II: "Sebab perawan Maria, yang sesudah warta Malaikat menerima Sabda Allah dalam hati maupun tubuhnya, serta memberikan Hidup kepada dunia, diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah dan [Bunda] penebus yang sesungguhnya." (Lumen Gentium 53)".¹⁹ Pernyataan ini menegaskan kesinambungan ajaran Gereja mengenai Maria sebagai Bunda Allah (Theotokos), dari Konsili Efesus hingga Konsili Vatikan II. Konsili Efesus (431) menetapkan gelar tersebut sebagai dogma untuk menjaga iman akan kesatuan pribadi Kristus, sedangkan Lumen Gentium 53 memperluas pemahaman itu dengan menempatkan Maria dalam pusat misteri keselamatan. Ia bukan hanya Bunda Allah karena melahirkan Yesus, tetapi juga diakui sebagai Bunda Penebus, karena keterlibatannya secara aktif dan sadar dalam rencana keselamatan. Ini menunjukkan bahwa ajaran tentang Maria tidak bersifat spekulatif, tetapi berakar kuat dalam pewahyuan dan terus ditegaskan dalam sejarah Gereja.

Devosi Maria Dalam Ajaran Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa Devosi ialah kebaktian yang tidak resmi, misalnya doa rosario, penghormatan kepada santo.²⁰ Namun, menurut St. Franciskus dari Sales, Devosi adalah "kesigapan dan kegairahan hidup rohani, yang melaluinya kasih bekerja di dalam kita, atau pun kita di dalamnya, dengan cinta dan kesiapsiagaan; dan seperti halnya kasih memimpin kita untuk menaati dan memenuhi semua perintah Tuhan, maka

¹⁸ <https://www.katolisitas.org>.

¹⁹ <https://www.katolisitas.org>. Diakses 11/2/2021.

²⁰ <https://kbbi.web.id/devosi>.

devosi memimpin seseorang untuk menaati semua itu dengan segera dan tekun. Penghormatan kepada Maria tidak dapat disamakan dengan penghormatan kepada Tuhan.

Gereja Katolik membedakan antara penyembahan dan penghormatan, berdasarkan ajaran St. Agustinus: (lih. St. Agustinus, *City of God* X. 2), yakni:

Pertama, Latria (penyembahan, 'worship/ adoration') yang hanya ditujukan kepada Allah Tritunggal (Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus). Kedua, Dulia (penghormatan, 'veneration') yang ditujukan kepada: Para orang Kudus, termasuk Bunda Maria (kadang kepada Maria, disebut hyperdulia), dan penghormatan kepada benda tertentu yang melambangkan Allah ataupun Para Kudus dan Maria. Contohnya yaitu salib (crucifix), patung Bunda Maria, Patung santa-santo. Penghormatan ini kadang disebut sebagai dulia-relatif.²¹

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa devosi memuat dua konsep penghormatan yang berbeda diantara Tuhan dengan orang-orang kudus, seperti Maria. Devosi hanya bersifat ritual yang dihadirkan oleh gereja Katolik sendiri. Beberapa devosi khusus kepada Maria sesuai ajaran Katolik, yakni Memuji Maria, Meneladani Maria, dan Memohon pengantaraan doa Maria. Memuji Maria merupakan salah satu unsur inti devosi kepada Maria, seperti Elisabet memuji Maria ketika berkunjung dirumahnya. Gereja mengajarkan bahwa Maria ialah typos Gereja bagi umat beriman dalam perjalanan menuju Allah. Kemudian, memohon doa sebagai bantuan dari Maria untuk disampaikan kepada Allah.²² Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman yang benar tentang devosi dalam Gereja Katolik, khususnya kepada Maria. Gereja dengan tegas membedakan antara penyembahan (latria) yang hanya ditujukan kepada Allah Tritunggal, dan penghormatan (dulia) kepada para kudus, dengan penghormatan khusus (hyperdulia) kepada Maria. Devosi kepada Maria tidak bersifat penyembahan, tetapi merupakan bentuk kasih, hormat, dan permohonan doa sebagai Bunda Allah dan ibu rohani umat beriman.

Tradisi Katolik Terhadap Orang Kudus

Suatu kebiasaan dalam gereja Katolik terhadap orang-orang kudus yang telah menjadi martir atau rasul dan saksi iman yang terhubung erat dengan Kristus diangkat sebagai Santo dan Santa. Gereja menghormati mereka dengan memberi devosi khusus sama seperti Bunda

²¹ <https://www.katolisitas.org/apa-itu-devosi-kepada-bunda-maria>. Diakses 30/05/2021.23:20 WIB

²² Petrus Danan Widharsana dan R. D. Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017). 225

Maria serta malaikat kudus. Di sini, Gereja memohonkan doa untuk tetap setia dalam iman kepada Kristus sama seperti orang-orang kudus tersebut. Di bawah ini, peneliti menyebutkan orang-orang kudus dalam gereja Katolik untuk menemukan kedalaman praktis seperti yang diberikan kepada Maria, yaitu: Santo Ignatius dari Antiokhia: Ignatius adalah seorang uskup pada akhir abad pertama di Antiokhia dengan menggunakan "Theophorus" berarti "pembawa Allah" sebagai nama belakangnya dan hidup sesuai dengan nama tersebut. Biografinya, Ignatius bukanlah seorang Kristen, kemudian masuk Kristen dan menjadi murid rasul Yohanes. Kisah sejarah abad ke-4 menuliskan bahwa beliau melayani sebagai uskup Antiokhia selama 40 thn dan mengakui St. Petrus sebagai uskup pertamanya. Dan Gereja Antiokhia, dengan akar-akar apostolik, dan umat Kristen menghormatinya.

Santo Maximilian Kolbe: Beliau adalah imam Polandia yang menjadi korban kekejaman Nazi dan meninggal di kamp konsentrasi Auschwitz. Itulah kisahnya yang luar biasa! Maximilian Maria Kolbe, lahir 1894, wafat 1941, imam-biarawan Franciscan di Polandia, tahanan di perkampungan konsentrasi Auschwitz yang mengorbankan nyawanya dengan heroik untuk menggantikan posisi sesama tahanan. Dibeatifikasi pada tanggal 17 Oktober 1971. Dikanonisasi menjadi Santo pada tanggal 14 Agustus 1982, dan dipestakan pada tanggal yang sama. Santo Ignatius de Loyola: Pendiri Serikat Yesus, suatu tarekat religius Katolik yang terbesar hingga saat ini. Ignatius dibeatifikasi pada tanggal 27 Juli 1609 dan dikanonisasi oleh Paus Gregorius XV pada tanggal 12 Maret 1622, bersama-sama dengan Santo Franciscus Xaverius. Pesta peringatan Santo Ignatius dirayakan oleh Gereja secara universal pada tanggal 31 Juli, yaitu pada hari wafatnya.²³

Pandangan Nestorius dari Antiokhia Mengenai Mariologi

Nestorius adalah seorang rahib Siria yang berasal dari Antiokhia. Pada tahun 428 dia diangkat menjadi bapa Gereja Konstantinopel karena pidatonya yang sangat gigih dan memukau. Nestorius adalah seorang penentang mengenai keibuan Maria, yang disebut Theotokos, suatu gelar yang pernah digunakan sejak Origenes. Beliau menolak istilah "Theotokos" dengan keras. Adapun pendapatnya mengenai Maria yang melahirkan Allah, ialah: "Maria tidaklah melahirkan 'Logos Ilahi' tetapi hanya manusia Yesus, yang dipersatukan dengan Allah. Ia mengutamakan tabiat manusiawi di dalam Kristus",⁶⁴ Itulah sebabnya, Nestorius menjamin pemakaiannya yang sah hanya apabila Theotokos itu

²³ <https://dibawahperlindunganmaria.blogspot.com/2013/10/daftar-orang-kudus-santo-pelindung.html>. Diakses 31/05/2021. 14:55 WIB.

ditambahkan dengan ungkapan Antropotokos, atau lebih baik menganggap Maria sebagai Christotokos.

Pandangan Cyrillus dari Aleksandria

Cyrillus adalah seorang uskup Aleksandria pada tahun 412, menggantikan pamannya Theophilus. Ketenarannya terutama karena konfliknya dengan Nestorius uskup Konstantinopel. Dalam khotbah Nestorius di Konstantinopel yang menyangkal bahwa Maria Theotokos ("melahirkan Allah"). Manusia Yesus yang lahir dari Maria bukan Allah Firman. Mendengar ini Cyrillus langsung bertindak. Inti dari pandangan Uskup Cyrillus sangat sederhana, ialah: "Yesus Kristus bukan manusia yang didiami atau dipersatukan dengan Allah Firman, melainkan Ia adalah Allah Firman yang telah menjadi manusia. Doktrinya ialah mengenai inkarnasi (penjelmaan) Allah Firman, yang diperanakan secara kekal dari Allah Bapa, dilahirkan di dalam zaman dari anak dara Maria sebagai manusia. Itulah sebabnya Maria adalah Theotokos, karena Yesus yang manusia, yang lahir daripadanya adalah Allah."²⁴ Cyrillus berpendapat bahwa Kristus bukan gabungan dari Yesus manusia dan Allah Firman. Akan tetapi, "Firman itu telah menjadi manusia" (Yoh. 1:14), artinya Allah Firman telah menyatu pada diri-Nya sifat-sifat manusia seutuhnya (termasuk jiwa) dan menjadi manusia. Kesatuan ini membuat Yesus Kristus menjadi satu hypostasis, satu kepribadian. Oleh sebab itu kesatuan antara Firman dan sifat-sifat kemanusiaan-Nya disebut kesatuan hypostasis.

Pandangan Athanasius

Athanasius lahir pada akhir abad ke-3. Selang beberapa waktu ia menjadi diaken. Ketika Aleksander meninggal pada tahun 328, Athanasius menggantinya sebagai uskup Aleksandria. Athanasius memegang jabatan ini selama 45 tahun dan meninggal pada tahun 373. Ia melihat keallahan Yesus Kristus sebagai dasar seluruh iman Kristen. Kelompok anti-arianisme (Gereja Barat, Kelompok Antiokhia, dan Athanasius) berpendapat Allah adalah satu hypostasis atau pribadi. Dalam karyanya mengenai Inkarnasi Firman dan disertai dengan argumen filsafat bahwa Allah tidak pernah bertindak tidak rasional tanpa akal atau Firman-Nya. Tony Lane mengatakan "Sekiranya Ia (Firman) hanya makhluk, orang tidak akan beribadah kepada-Nya dan Ia tidak pula dibicarakan (dalam Alkitab). Tetapi

²⁴ Tony Lane, *Runtut pijar: sejarah pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). 45.

kenyataannya bahwa Ia adalah turunan sejati dari hakikat Allah yang disembah. Ia adalah Anak Allah menurut tabiat-Nya dan bukan Makhluk".²⁵

Pernyataan ini menyoroti peran penting St. Athanasius dalam mempertahankan ajaran iman Kristen yang ortodoks, khususnya dalam melawan ajaran Arianisme. Athanasius secara tegas menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan ciptaan, tetapi Anak Allah yang sehakikat dengan Bapa, dan inilah dasar seluruh iman Kristen. Dalam teologinya, khususnya melalui karyanya *De Incarnatione Verbi* (Inkarnasi Sang Firman), ia menegaskan bahwa Firman adalah pribadi ilahi, bukan makhluk ciptaan, dan karena itu layak disembah. Dengan demikian, Athanasius secara tidak langsung juga mendukung dasar-dasar Kristologi dan Mariologi, karena jika Kristus sungguh Allah, maka Maria yang melahirkan-Nya sungguh adalah Bunda Allah (*Theotokos*). Ajaran ini menjadi fondasi penting dalam Gereja sejak Konsili Nicea (325) dan Konsili Efesus (431), serta tetap dijaga dalam Tradisi Katolik hingga kini.

Pandangan St. Ambrosius

Ambrosius lahir di Trier pada tahun 339. Ambrosius menjadi gubernur di propinsi Italia. Pada tahun 374 sebagai orang luar, Ambrosius terpilih sebagai uskup di Milano. Ambrosius mengabdikan diri sepenuhnya kepada tugas barunya dan menjadi pemimpin Gereja Barat pada abad-4. Ambrosius memimpin perjuangan menciptakan gereja dengan dasar yang kokoh, yaitu keallahan Yesus Kristus. Adapun pandangan Ambrosius mengenai Bunda Maria ialah: "pengantaraan Maria bergantung pada penebusan Yesus Kristus dan mendapatkan kekuatan dari-Nya".²⁶ Pernyataan tentang Ambrosius mencerminkan peran sentralnya dalam membentuk dasar teologi Gereja Barat, khususnya dalam menegaskan keallahan Yesus Kristus. Dalam konteks Mariologi, pandangannya sangat seimbang dan tetap Kristosentris. Ambrosius menegaskan bahwa pengantaraan Maria tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung sepenuhnya pada karya penebusan Kristus dan menerima kekuatannya dari-Nya. Ini menunjukkan bahwa Maria bukan sumber keselamatan, melainkan alat Allah yang dipakai dalam rencana keselamatan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik bahwa peran Maria dalam keselamatan bersifat partisipatif dan tidak pernah menggantikan peran Kristus sebagai satu-satunya Penebus.

²⁵ Tony Lane, *Runtut pijar: sejarah pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). 29

²⁶ Petrus Danan Widharsana dan R. D. Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017). 206

Juga ditemukan dalam tulisan Yon Lesek, ia menyatakan bahwa "biarlah hidup Maria memancar seperti penampakan kemurnian dan cermin bentuki kebajikan. Hal utama yang mendorong semangat dalam proses belajar adalah kebesaran sang guru. Apakah yang lebih besar daripada Bunda Tuhan? Hal ini menegaskan dimensi spiritual dan pedagogis dari devosi kepada Maria. Ia melihat Maria sebagai teladan kemurnian dan kebajikan, yang pantas dijadikan model dalam pembentukan hidup iman. Dengan menyebut Maria sebagai "Bunda Tuhan" (Theotokos), ia tidak hanya menegaskan kedudukan teologis Maria, tetapi juga mengangkat perannya sebagai guru dalam iman, yang menginspirasi umat untuk bertumbuh dalam kekudusan. Ungkapan ini mencerminkan ajaran Gereja bahwa Maria bukan hanya dihormati, tetapi juga diteladani, karena dalam dirinya terpancar tanggapan sempurna terhadap kasih dan panggilan Allah.²⁷

Penerapan Peran Dan Makna Mariologi

Dalam hal ini, keibuan Maria harus diakui dan diterima oleh semua orang beriman, baik Kristen maupun Katolik. Keibuannya dilihat dari sudut pandang penulis Injil Sinoptis yang memberikan kesakisan ketika Maria dipanggil dan bersedia dalam mematuhi perintah Allah serta dalam menanggung derita yang terjadi dalam kehidupannya selama bersama-sama Putrannya, yaitu Yesus Kristus. Kebundaan Maria tidak lain yang hanya sekedar teladan iman, kasih, kesucian, dan ketaatan dalam mewujudkan rencana Allah bagi dunia.

Dalam LAI Terjemahan Baru menekankan bahwa Markus lebih sedikit menyebut Maria (Mrk. 6:1-6), namun penggunaan frasa "anak Maria" menjadi penting secara sosial dan teologis.²⁸ Pernyataan ini mencerminkan kedalaman makna dari penyebutan "anak Maria" dalam Markus 6:3. Dalam konteks budaya Yahudi, seseorang biasanya diidentifikasi berdasarkan ayahnya. Maka, menyebut Yesus sebagai "anak Maria" dapat dipahami sebagai ungkapan bernada merendahkan, seolah-olah mempertanyakan legitimasi asal-usul-Nya. Namun secara teologis, penyebutan ini justru menegaskan bahwa Yesus benar-benar lahir dari Maria, dan ini sejalan dengan ajaran iman Gereja bahwa Maria adalah Bunda Yesus menurut daging. Stefan Leks mengatakan bahwa dalam konteks Yahudi, penyebutan itu bisa bernada merendahkan, tetapi secara tidak langsung juga menegaskan identitas Yesus sebagai Anak yang lahir dari Maria, meski tanpa menyebut peran Yusuf.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa

²⁷ Yon Lesek, *Rahasia Gelar-Gelar Maria*, (Jakarta: Fidei Press, 2007), 86

²⁸ Alkitab Terjemahan Baru, *Matius*, (Jakarta: LAI, 2018).

²⁹ Stefan Leks, *Tafsiran Sinoptik: Tafsiran Injil Markus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 215.

budaya Yahudi dalam hal penyebutan identitas seseorang sangat sensitive. Dalam masyarakat Yahudi, seseorang biasanya disebut sebagai "anak dari [nama ayahnya]" bukan ibunya. Maka, penyebutan Yesus sebagai "anak Maria" (Mrk. 6:3) memang tidak lazim dan bisa dimaknai sebagai bentuk penghinaan atau keraguan terhadap asal-usul-Nya, terutama dalam konteks penolakan Yesus di Nazaret.

Melalui Kitab Injil Sinoptis dalam Perjanjian Baru telah ditemukan peranan Maria pada saat sebelum dan sesudah melahirkan Yesus. Pertama, Maria bersedia menanggung resiko dalam hal perkandungannya tanpa suami. Kedua, Maria selalu menyimpan dalam hatinya setiap perkara yang datang di tengah-tengah masyarakat. Ketiga, Maria tetap menunjukkan tanggungjawabnya dihadapan Allah sebagai orangtua untuk menjaga dan memelihara kehidupan Yesus. Jadi, dengan inilah orang Kristen yang bisa berkontribusi mengenai figur Maria tersebut. Injil Matius menonjolkan Maria terutama dalam konteks silsilah dan kelahiran Yesus (Mat. 1:16, 18, 20, 24; 2:11; 13:55). Maria disebut sebagai ibu Yesus dan dipandang sebagai perawan yang mengandung oleh kuasa Roh Kudus, bukan karena hubungan biologis. Ini mempertegas Maria sebagai bagian dari rencana Allah dan menunjukkan keterlibatannya yang aktif namun taat dalam karya keselamatan.³⁰

Lukas memberi perhatian paling besar pada peran Maria. Dalam kisah kelahiran (Luk. 1–2), Maria digambarkan sebagai “yang dikaruniai” (Luk. 1:28), seorang perawan yang mengandung karena kuasa Roh Kudus (Luk. 1:35), dan yang menyerahkan diri secara penuh kepada kehendak Allah (Luk. 1:38). Maria juga tampil dalam Magnificat (Luk. 1:46–55) sebagai pribadi yang bersyukur dan memuji karya keselamatan Allah. Ia hadir secara aktif di sepanjang masa kanak-kanak Yesus dan kemudian bersama para rasul dalam komunitas jemaat perdana (Kis. 1:14).³¹ Pernyataan ini mencerminkan kekayaan teologis yang diberikan Injil Lukas terhadap figur Maria. Lukas memang menjadi penginjil yang paling banyak menyoroti peran Maria, bukan hanya sebagai ibu biologis Yesus, tetapi sebagai pribadi beriman yang terlibat secara aktif dalam sejarah keselamatan.

Dalam hal ini, peneliti menyetujui adanya peran Maria sebagai pengantara. Namun sebelumnya, ada sesuatu hal yang perlu diketahui bahwa ternyata dalam pengajaran Gereja Katolik, status Maria sebagai pengantara itu bersifat ganda. Maria memberikan Sang Penebus, sumber segala rahmat, kepada dunia, dan dalam hal ini ia adalah saluran segala rahmat itu. Ia secara sukarela bekerja sama dengan rencana Allah (Lukas. 1:38, “Terjadilah

³⁰ LAI, *Terjemahan Baru, Matius 6:1-6*

³¹ *Pedoman Penafsiran Alkitab, Injil Lukas*, (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005). 26.

padaku menurut perkataan-Mu"), dan seperti yang ditulis Santo Thomas pada peristiwa Kabar Sukacita, pada moment yang sangat menentukan bagi umat manusia, ia mewakili semua manusia dan sekaligus Maria adalah pengantara segala rahmat karena doa-doa permohonannya bagi kita di surga oleh kehendak Allah.

KESIMPULAN

Mariologi merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari tentang Maria yang terdapat dalam Injil Sinoptis di kitab Perjanjian Baru. Marai dalam Injil Sinoptis sangatlah terbatas dan sedikit informasi mengenai kehidupannya. Berdasarkan fakta yang ada dalam Alkitab menyebutkan Maria adalah umat yang dipilih Allah untuk menjadi mediator atau sarana untuk keselamatan Allah supaya nubuatan dari Perjanjian Lama dapat terealisasi ke dalam Perjanjian Baru, yakni dengan mengandung dan melahirkan Yesus Kristus. Pada zaman itu, Maria diakui sebagai wanita yang kudus, taat pada firman Allah, dan yang pertama sekali mendapatkan kasih karunia dari Tuhan. Kata 'dikaruniai' hanya berarti bahwa Allah secara rahmani memilih Maria untuk menjadi ibu Yesus dan bukan bahwa ia 'penuh kasih karunia'. Gereja Katolik mempercayai Bunda Maria menjadi garda terdepan, pengantara dan teladan hidup umat beriman sejak jaman dahulu hingga masa kini. Begitu banyak pengetahuan yang dimiliki oleh Gereja Katolik terhadap Bunda Maria sehingga Gereja pun mengambil posisi sangat mengagumi dia, dengan devosi bahkan dianugerahi berbagai macam gelar pujaan dan hormat yang diikuti doa-doa devosi yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Boland, B. J. Tafsiran Alkitab Injil Lukas. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dister, Nico Syukur. Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Gunawan, Y. Kata-kese, Renungan, Dan Doa Bunda Maria. Cet. 5. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hadiwartoyo, Al. Purwa. Pandangan Katolik Tentang Maria. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hahn, Scott, dan Leon J. Suprenant. Catholic For A Reason II: Scripture And The Mystery Of The Mother Of God. Cet. 1. Malang: Dioma, 2007.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Lane, Tony. Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

- Leks, Stefan. Tafsiran Sinoptik: Tafsiran Injil Markus. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lesek, Yon. Rahasia Gelar-Gelar Maria. Jakarta: Fidei Press, 2007.
- Sanga, RD. Laurensius Dihe. Merenung Bersama Bunda Maria. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Subagyo, Andreas B. Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Widharsana, Petrus Danan, dan R. D. Victorius Rudy Hartono. Pengajaran Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Sumber Online:

- "Apa Itu Devosi Kepada Bunda Maria." Katolisitas.org. <https://www.katolisitas.org/apa-itu-devosi-kepada-bunda-maria>. Diakses 30 Mei 2021.
- "Daftar Orang Kudus Santo Santa Pelindung." Dibawah Perlindungan <https://www.google.com/search?q=Maria.blogspot.com>. Diakses 31 Mei 2021. <https://dibawahperlindunganmaria.blogspot.com/2013/10/daftar-orang-kudus-santo-santa-pelindung.html>.
- "Devosi." KBBI.web.id. <https://kbbi.web.id/devosi>. Katolisitas.org. <https://www.katolisitas.org>.
- "Sekilas Ajaran Gereja tentang Bunda Maria." Katolisitas.org. Diakses 11 Februari 2021.